

The Relationship Between Knowledge about Flood Disasters and Community Preparedness in RW 34, Bojongkulur Village, Bogor Regency

Martha K. Silalahi ^{1*)}, Seven Sitorus ²⁾, Suwarningsih ³⁾, Alicia Salma Wijaya ⁴⁾

¹⁾³⁾⁴⁾ S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

²⁾ Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author: martha766hia@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jkmp.v5i1.2775>

Abstract

Background: Flooding is a significant increase in river water flow from normal conditions due to continuous rain. This causes the riverbed to be unable to accommodate water, so that the water overflows and floods the surrounding area. In the context of hydrometeorological disasters, flooding is the most common phenomenon, and is supported by data from the National Disaster Management Agency (BNPB). Where this often causes great risks due to the lack of public knowledge about preparedness in facing flood disasters. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge about flood disasters and community preparedness in RW 34, Bojongkulur sub-district, Bogor district. Method: This study uses a quantitative design with an observational analytical method through a cross-sectional approach. The sample in this study was 116 people in RW 34, Bojongkulur sub-district. The instrument in this study was a questionnaire sheet with data analysis using the chi-square test. Results: The results of this study indicate that there is a relationship between knowledge about disasters and community preparedness with a p value of 0.029 ($p < 0.05$). Of the 116 respondents with good knowledge, more had very good preparedness (78.7%) compared to those with very poor preparedness (21.3%). Conclusion: There is a significant relationship between the level of knowledge about flood disasters and community preparedness. Respondents with good knowledge have good preparedness.

Keywords: Knowledge, Flood Disaster Preparedness, Phenomenon

Abstrak

Latar Belakang: Banjir merupakan peningkatan aliran air sungai yang secara signifikan dari kondisi normal akibat hujan yang terus menerus, Hal ini menyebabkan dasar sungai tidak mampu menampung air, sehingga air meluap dan membanjiri daerah sekitarnya. Dalam konteks bencana hidrometeorologi, banjir merupakan fenomena yang paling umum, dan didukung data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Dimana hal ini seringkali menimbulkan resiko yang besar akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat RW 34 kelurahan bojongkulur kabupaten bogor. **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan dengan metode analitik observasional melalui pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 116 orang di RW 34 kelurahan bojongkulur. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner dengan analisis data menggunakan uji *chi square*. **Hasil:** hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dengan hasil nilai p value 0,029 ($p < 0,05$). Dari 116 orang responden yang berpengetahuan baik lebih banyak memiliki kesiapsiagaan sangat baik (78,7%) dibandingkan dengan yang kesiapsiagaannya sangat kurang (21,3%). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat. Responden dengan pengetahuan baik memiliki kesiapsiagaan yang baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kesiapsiagaan Bencana Banjir, Fenomena

PENDAHULUAN

Banjir adalah terjadinya volume aliran air sungai meningkat secara signifikan dari kondisi normal akibat hujan yang turun terus menerus di wilayah hulu atau pada area tertentu. Hal ini menyebabkan dasar sungai tidak mampu menampung air, sehingga air meluap dan membanjiri daerah sekitarnya (Ningrum & Ginting, 2020). Dalam konteks bencana hidrometeorologi, banjir merupakan fenomena yang paling umum, dan didukung data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Berdasarkan data BNPB tahun 2021, yang telah di verifikasi dari seluruh provinsi dan kabupaten/kota, mencatat adanya 5.402 peristiwa bencana di Indonesia. Berdasarkan laporan yang dihimpun Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), 99,5% dari peristiwa tersebut merupakan bencana hidrometeorologi. Di antara jenis bencana tersebut, banjir menjadi yang paling sering terjadi dengan jumlah 1.794 kejadian. Ada lima provinsi dengan jumlah bencana tertinggi pada tahun 2021 adalah Jawa Barat dengan 1.358 kejadian, diikuti oleh Jawa Tengah sebanyak 622 kejadian, Jawa Timur 366 kejadian, Aceh 279 kejadian, dan Kalimantan Selatan dengan 272 kejadian. Dibandingkan dengan tahun 2020, ketika tercatat 4.649 bencana, jumlah kejadian pada tahun 2021 meningkat menjadi 5.402, mengalami kenaikan sebesar 16,2%. Peningkatan jumlah bencana ini menunjukkan perlunya perhatian dari pemerintah dan masyarakat, khususnya mengenai bencana banjir yang banyak menimbulkan kerugian bagi masyarakat yang terdampak banjir. Maka diharapkan risiko dan dampak bencana banjir dapat diminimalkan pada masa mendatang. Mengingat potensi dampak besar yang ditimbulkan saat bencana terjadi, masalah utama yang muncul adalah kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menghadapi situasi banjir itu sendiri.

Pengetahuan bencana banjir menjadi sangat penting sebagai langkah pencegahan untuk mengurangi risiko bencana. Melalui upaya ini, masyarakat dapat lebih memahami langkah-langkah perlindungan yang dibutuhkan, termasuk kesiapsiagaan, dan pembangunan fasilitas yang memadai serta peningkatan kesadaran dan kapasitas dalam menghadapi bencana alam. Kesiapsiagaan masyarakat sangatlah krusial, Kesiapsiagaan bencana mencakup serangkaian tindakan yang diambil untuk mempersiapkan diri dan mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul akibat bencana tersebut (Sri Wahyuni, et al., 2022).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan penerapan langkah-langkah yang tepat dan efektif (UU Pasal 1 Ayat 6 PP No. 21 Tahun 2008). Dengan kesiapsiagaan yang baik, masyarakat dapat

meminimalkan kerugian dan mempercepat proses pemulihan pasca bencana. Untuk mencapai tingkat kesiapsiagaan yang optimal, dibutuhkan strategi mitigasi yang mencakup partisipasi dari berbagai elemen masyarakat, baik dari sektor pemerintah, swasta, maupun komunitas lokal. Langkah-langkah seperti perencanaan tata guna lahan yang baik, pengembangan pedoman kesiapsiagaan dan tanggap darurat, serta sosialisasi yang menyeluruh di tingkat nasional, regional, dan lokal perlu diterapkan (Singh Z 2020).

Melalui partisipasi semua pihak dan sosialisasi yang merata, upaya mitigasi diharapkan mampu meningkatkan kesiapan masyarakat secara menyeluruh dalam menghadapi bencana. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, pengetahuan tentang bencana banjir dibagi menjadi dua tahap penting dalam fase pra-kejadian pada siklus manajemen.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, pengetahuan tentang bencana banjir dibagi menjadi dua tahap penting dalam fase pra-kejadian pada siklus manajemen bencana. Tahap pertama adalah mitigasi, yang mencakup langkah-langkah untuk mengurangi keparahan dan dampak bencana. Tahap kedua adalah kesiapsiagaan, yang berfokus pada pemahaman terhadap potensi dampak bencana serta persiapan tindakan yang diperlukan saat keadaan darurat terjadi. Kedua tahap ini sangat penting karena berperan dalam menentukan sejauh mana dampak yang ditimbulkan oleh bencana (Kurata, et al., 2023).

Lebih jauh, kesiapsiagaan tidak hanya berfungsi untuk mengantisipasi terjadinya bencana, tetapi juga untuk melindungi masyarakat dari berbagai dampak yang merugikan. Melalui kesiapsiagaan, langkah-langkah preventif dapat dilakukan dengan lebih matang, termasuk rehabilitasi yang efektif dan proses pemulihan yang cepat. Dengan demikian, pengorganisasian dan penyampaian bantuan pasca-bencana dapat berlangsung secara efisien, sehingga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dapat terjaga (Nugraheni dan A. Suyatna, 2020).

Upaya semacam ini sangat relevan, terutama di wilayah yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana, seperti Kabupaten Bogor. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bogor No. 4 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2018-2023, ada tujuh kecamatan di Kabupaten Bogor yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana banjir. Salah satunya adalah Kecamatan Gunung Putri. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bogor menjelaskan bahwa banjir di Kecamatan Gunung Putri saat musim hujan terjadi karena kawasan dataran banjir di sepanjang Sungai Cikeas dan Sungai Cileungsi telah berkembang menjadi permukiman yang

padat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Waytherlis, et al., 2023), dengan judul Hubungan Pengetahuan Bencana Banjir Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat di Kelurahan Tanjung Agung RT.011 Kota Bengkulu, menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir. Pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana wajib didapatkan oleh masyarakat, bahkan masyarakat yang tak terdampak banjir sekalipun wajib mendapatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana. Dalam memperoleh pengetahuan tersebut, masyarakat dapat mengikuti pelatihan atau sosialisasi yang diadakan oleh instansi terkait (Kumambouw, et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Prajayanti (2023), yang berjudul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir ditemukan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Mayoritas responden, yaitu 87,5%, memiliki pengetahuan yang tergolong baik mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana, sementara 98,6% dari mereka menunjukkan sikap positif terhadap tindakan kesiapsiagaan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan sikap yang lebih proaktif dalam mengantisipasi bencana banjir.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agung Hildayanto (2020), yang berjudul Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir, hasilnya menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan banjir cukup baik, tingkat kesiapsiagaan mereka masih rendah. Dari 100 responden, 63% masyarakat memiliki pengetahuan kesiapsiagaan yang kurang, sementara hanya 36,4% yang memiliki pengetahuan baik. Selain itu, 53,5% masyarakat memiliki sikap kesiapsiagaan yang kurang, sementara 46,5% memiliki sikap kesiapsiagaan yang baik.

Temuan ini tidak mendukung pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan langsung berhubungan dengan kesiapsiagaan yang tinggi, menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan, implementasi tindakan kesiapsiagaan tetap rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan dengan metode analitik observasional melalui pendekatan *cross-sectional*, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang banjir sebagai variabel independen dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir sebagai variabel dependen (Yunus et al., 2021). Penelitian ini disebut kuantitatif karena melibatkan pengumpulan data berupa angka-angka yang diperoleh dari indikator variabel dalam kuesioner. Data tersebut kemudian diolah dengan rumus statistik dan dianalisis untuk memperoleh informasi ilmiah (Khairiyah & Marlina, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Bedah RS Bhayangkara TK.I Puskor POLRI Jakarta Timur selama 2 bulan dengan jumlah sampel sebanyak 116 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan frekuensi masing – masing variabel dapat di lihat dari tabel di bawah berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Pengalaman Banjir n (116)

No.	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Usia		
	a. 29 – 44 tahun	30	25,9%
	b. 45 – 60 tahun	86	74,1%
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	109	94,0%
	b. Perempuan	7	6,0%
3.	Tingkat Pendidikan		
	a. Pendidikan tinggi (SMA dan Perguruan tinggi)	116	100%
	b. Pendidikan rendah (SD dan SMP)	0	0%
4.	Pekerjaan		
	a. Tidak Bekerja	1	9%
	b. Wiraswasta	70	60.3%
	c. PNS/TNI/POLRI	45	38.8%
5.	Pengalaman banjir		
	a. Pernah	32	72,4%
	b. Tidak Pernah	84	27,6%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 45-60 tahun (74,1%) dan didominasi oleh laki-laki (94,0%) sebagai kepala keluarga. Seluruh responden memiliki pendidikan tinggi

(100%) dan sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta (60,3%) atau PNS/TNI/POLRI (38,8%). Selain itu, mayoritas responden (72,4%) memiliki pengalaman menghadapi banjir. Data ini menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang yang dapat mempengaruhi pemahaman dan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana banjir.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Banjir dan Kesiapsiagaan Masyarakat (n=116)

No.	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pengetahuan		
	a. Baik	81	69.8%
	b. Kurang Baik	35	30.2%
2.	Kesiapsiagaan		
	a. Sangat Baik	61	52.6%
	b. Sangat Kurang	55	47.4%

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang banjir, yaitu sebanyak 81 orang (69,8%), sementara 35 orang (30,2%) memiliki pengetahuan kurang baik. Dari segi kesiapsiagaan, 61 orang (52,6%) tergolong sangat siap, sedangkan 55 orang (47,4%) masih kurang siap. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang banjir, tingkat kesiapsiagaan mereka masih perlu ditingkatkan.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Kadar SMARCA 2 dengan Kelenjar Getah Bening Karsinoma Nasofaring

Pengetahuan Tentang Bencana Banjir	Kesiapsiagaan Masyarakat						<i>P</i> <i>Value</i>	OR (CI 95%)
	Sangat Baik		Sangat Kurang		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	48	78,7%	13	21,3%	61	100%	0,029	2,462 (1,088-5,569)
Kurang Baik	33	60,0%	22	40,0%	55	100%		
Total	81	69,8%	35	30,2%	128	100%		

Berdasarkan Tabel 3, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat di RW 34 Kelurahan Bojongkulur, Kabupaten Bogor, yang dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,029 ($p < 0,05$). Responden dengan pengetahuan baik lebih banyak memiliki kesiapsiagaan sangat baik (78,7%) dibandingkan dengan yang kesiapsiagaannya sangat kurang (21,3%). Sementara itu,

responden dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak memiliki kesiapsiagaan sangat kurang (40,0%) dibandingkan dengan yang kesiapsiagaannya sangat baik (60,0%). Hasil analisis juga menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) = 2,462 dengan CI 95% (1,088-5,569), yang berarti responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko 2,462 kali lebih besar untuk memiliki kesiapsiagaan sangat kurang dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Imamah (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana banjir. Studi ini dilakukan di Desa Brangkal, Sragen, yang merupakan wilayah dengan risiko banjir cukup tinggi. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi. Pengetahuan yang mencakup pemahaman mengenai faktor penyebab banjir, cara mitigasi, serta tindakan yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah banjir terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kesiapsiagaan individu maupun komunitas. Selain itu, sikap positif terhadap kesiapsiagaan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana. Sikap yang proaktif dalam mengikuti pelatihan kebencanaan, keterlibatan dalam kegiatan mitigasi, serta kesadaran akan pentingnya perencanaan darurat menjadi faktor yang memperkuat kesiapsiagaan secara keseluruhan.

Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap yang positif dalam menghadapi bencana banjir dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Oleh karena itu, edukasi kebencanaan dan sosialisasi tentang penanganan banjir perlu terus dilakukan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana ini.

Berdasarkan Tabel bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 116 responden, mereka yang memiliki pengetahuan baik mengenai bencana banjir lebih banyak memiliki kesiapsiagaan yang sangat baik (48 responden atau 78,7%) dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan kurang baik (33 responden atau 60%).

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,029. Karena nilai ini lebih kecil dari α (0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat di RW 34 Kelurahan Bojongkulur, Kabupaten Bogor. Selain itu, hasil analisis *odds ratio* (OR) sebesar 5,569 mengindikasikan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan baik tentang bencana banjir memiliki peluang 5,569 kali lebih besar untuk memiliki kesiapsiagaan yang sangat baik dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasma et al. (2024), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Hasil uji *Chi-Square* pada penelitian tersebut menunjukkan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan X^2 hitung (23,095) lebih besar dari X^2 tabel (3,841), yang mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pemahaman yang baik tentang risiko bencana berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan individu dan komunitas. Sejalan dengan hasil penelitian Kasma et al. (2024), semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai bencana, semakin baik kemampuannya dalam perencanaan dan respons terhadap situasi darurat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Rahman (2024), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana banjir. Hasil uji *Chi-Square* pada penelitian tersebut menunjukkan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana. Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 28,333 menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan yang tinggi memiliki peluang 28,33 kali lebih besar untuk lebih siap dalam menghadapi risiko bencana banjir dibandingkan mereka dengan pengetahuan yang lebih rendah.

Temuan ini memperkuat bukti bahwa pemahaman yang baik tentang risiko bencana berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan individu dan komunitas. Sejalan dengan hasil penelitian Kartika dan Rahman (2024), semakin baik pemahaman seseorang mengenai bencana, semakin optimal perencanaan dan respons mereka terhadap situasi darurat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ardiandari (2022), yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Hasil analisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p-value*

sebesar 0,150 ($p > 0,05$), yang berarti hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Tanjung Aman. Meskipun nilai korelasi *Spearman Rank* sebesar 0,176 menunjukkan arah korelasi positif, kekuatan korelasi tersebut tergolong rendah. Korelasi positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi pula kesiapsiagaannya. Namun, karena nilai korelasi sebesar 0,176 masih berada dalam rentang korelasi rendah (0,20–0,399), hubungan antara kedua variabel ini tidak cukup kuat untuk menunjukkan keterkaitan yang signifikan.

Peneliti berasumsi bahwa kepala keluarga memegang peran kunci dalam kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. Sebagai pengambil keputusan utama dalam rumah tangga, kepala keluarga diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang risiko bencana dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk melindungi keluarganya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang bencana banjir, semakin besar kemungkinan mereka untuk menerapkan tindakan yang tepat, seperti menyiapkan peralatan darurat, merencanakan rute evakuasi, dan memastikan anggota keluarga tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi darurat.

Pengetahuan yang baik mengenai langkah-langkah kesiapsiagaan akan memperkuat kemampuan kepala keluarga untuk melibatkan seluruh anggota keluarga dalam persiapan, sehingga meningkatkan kesiapsiagaan secara keseluruhan. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa kepala keluarga yang terlibat aktif dalam komunitas memiliki akses lebih besar terhadap informasi terkait bencana dan kesiapsiagaan. Keikutsertaan dalam forum atau kegiatan komunitas memungkinkan kepala keluarga untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan belajar dari praktik terbaik dalam menghadapi bencana. Dengan terlibat dalam kegiatan tersebut, kepala keluarga tidak hanya memperoleh informasi tentang cara terbaik untuk melindungi keluarga mereka, tetapi juga membangun jaringan sosial yang dapat diandalkan saat terjadi bencana.

Keterlibatan ini memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan dan membantu mereka mengintegrasikan pengetahuan tersebut dalam persiapan keluarga. Sebab itu kepala keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik dan terlibat aktif dalam komunitas akan lebih siap dalam menghadapi bencana banjir dan dapat memimpin keluarganya dengan lebih efektif dalam mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik pula kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana banjir. Berdasarkan hasil uji statistik di dapat nilai P value 0,029 ($p < 0,05$)

REFERENSI

1. Amni, R., Aklima, A., Fikriyanti, F., & Nurhidayah, I. (2024). Pengetahuan Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners*, 8(2), 2007-2011
2. Amiruddin, A., Abdurrahman, A., & ... (2022). Penyuluhan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir dan paska banjir bagi masyarakat. *Jurnal Kreativitas ...*, [ejournalmalahayati.ac.id, https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/6367](https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/6367)
3. Ardiandari, D. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Tanjung Aman. Universitas Kusuma Husada Surakarta
4. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). BNPB verifikasi 5.402 kejadian bencana sepanjang tahun 2021. Diakses pada 5 November 2024, dari [<https://www.bnpb.go.id/berita/bnpb-verifikasi-5-402-kejadian-bencana-sepanjang-tahun-2021>]
5. Berliani, CS, & Widowati, E (2023). Pendidikan dan pengetahuan masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana banjir. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan ...*, [journal.unnes.ac.id, https://journal.unnes.ac.id/sju/jppkmi/article/view/74126](https://journal.unnes.ac.id/sju/jppkmi/article/view/74126)
6. Hildayanto, A (2020). Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and ...*, [journal.unnes.ac.id, https://journal.unnes.ac.id/sju/higeia/article/view/38362](https://journal.unnes.ac.id/sju/higeia/article/view/38362)
7. Kasma, A. Y., Syam, I., Sapan, N., & Ayumar, A. (2024). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Banjir Di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Mitrasehat*, 14(2), 648-655.

8. Rahmawati, D., & Fatmawati, S. (2022). *Hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten*. SEHATMAS
9. Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Diakses pada 1 November 2024, dari <https://peraturan.bpk.go.id>
10. Setyawan, I. D. A. (2021). *Hipotesis dan Variabel Penelitian*. Penerbit Tahta Media Group.
11. Singh, Z. (2020). Disasters: Implications, mitigation, and preparedness. *Indian Journal of Public Health*, 64(1), 1–3. https://doi.org/10.4103/ijph.IJPH_40_20
12. Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2024). Validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kepuasan kerja. *Jurnal Manajemen & Bisnis Aliansi*, 51-58.
13. Taryana, A, Mahmudi, MR El, & ... (2022). Analisis kesiapsiagaan bencana banjir di Jakarta. *JANE-Jurnal Administrasi* ..., jurnal.unpad.ac.id, <https://jurnal.unpad.ac.id/jane/article/view/37997>
14. Wicaksono, R. A., & Imamah, I. N. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Brangkal Sragen. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 302-308.
15. Widayati, KP (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Banjir. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah* ..., journal2.stikeskendal.ac.id, <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/974>